

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan yang terdapat dalam Karakter Wayang Punakawan

Punakawan merupakan salah satu bagian dari wayang yang merupakan salah satu budaya Indonesia, dikarenakan dalam cerita asli dari India tidak terdapat riwayat tokoh Punakawan. Pada realitanya kesenian wayang itu sendiri sudah lama masuk ke dalam masyarakat Jawa, bahkan sebelum kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia wayang sudah muncul (Yoesoef, 2014: 2).

Pada umumnya Punakawan ditampilkan ketika pertunjukan wayang, baik itu golek, wayang kulit, ataupun wayang orang sebagai kelompok penebar lelucon untuk membuat suasana menjadi cair dan rileks, namun disamping kelucuan itu Punakawan juga memiliki watak yang tegas bahkan mereka berperan sangat penting sebagai penasehat secara nonformal kesatria yang menjadi bawahan mereka.

Hal yang paling khas daripada karakter Punakawan adalah sebagai penebar humor di tengah-tengah jalanya cerita sehingga audien tidak jenuh dalam menonton mereka, tingkah lakunya yang unik dan khas tidak jarang menggelitik perut penonton. Selain sebagai penghibur adakalanya mereka juga bertindak sebagai penolong majikan mereka di kala majikan mereka mendapatkan kesulitan. Misalnya ketika dalam sebuah adegan Bimasena kewalahan menghadapi strategi perang Sangkuni dalam peperangan Batarayuda, lalu Semar muncul memberi tahu titik kelemahan dari Sengkuni. Terkadang dalam percakapan mereka tak jarang menggunakan Bahasa modern yang

tidak terdapat dalam zaman, misalnya dalam suatu pementasan Petruk pernah mengaku memiliki mobil atau handpone, padahal kedua jenis benda tersebut tidak terdapat pada zaman pewayangan (Tezar, 2017: 25).

Punakawan dapat diartikan juga sebagai pengasuh, pengasuh yang memiliki ketajaman batin, kecerdasan berfikir, wawasannya luas, kecerdikan akal-budi, arif dalam segala ilmu pengetahuan, dan bijaksana. Ucapan yang terlontar dari mulutnya dapat dipercaya sehingga dapat disimpulkan bahwa antara ucapan dan tindakanya sama, tidaklah bertentangan. Di dalam hikayat pewayangan Jawa, Punakawan terbagi menjadi dua kelompok yang masing-masing mempunyai peranan yang sama sebagai penasihat politik dan spiritual, namun masing-masing mengasuh tokoh yang karakternya saling kontradiksi. Kelompok Punakawan menggambarkan sekumpulan manusia yang sederhana, jujur, tulus, berbuat sesuatu tanpa pamrih, tetapi memiliki pengetahuan yang sangat luas, cerdik dan mata hatinya sangat tajam.

Karakter tokoh Punakawan banyak hal yang memberikan pengajaran tentang berbudi luhur, juga menanamkan makna ketuhanan atau ketauhidan yang kokoh sebagai pondasi menjalani kehidupan kelak, agar tidak menjadi orang yang sombong, bertindak dengan cara hati-hati, dan mengajarkan supaya bias membedakan mana yang baik dan yang buruk. Secara spesifik masing-masing dari tokoh Punakawan mempunyai karakter yang berbeda-beda dan dapat dijadikan landasan moral sebagai nilai-nilai pendidikan yang dapat dicontoh oleh kehidupan masyarakat. berikut ini akan

dijabarkan secara luas tentang karakter dari masing-masing tokoh Punakawan yang dapat menjadi sebuah nilai-nilai pendidikan:

1. Semar



Gambar 1

Salah satu tokoh dari Punakawan yang bernama Semar

Menurut pakar sejarah Slamet Muljana (1968: 175), tokoh Semar pertama ditemukan dalam karya sastra zaman kerajaan Majapahit yang berjudul *Sudamala*. Di dalam kisah tersebut Semar dikisahkan sebagai abdi dari tokoh Sahadewa. Oleh karena itu Semar terkenal salah satu dari Punakawan yang selalu menghibur tuanya dengan humor-humor segar. Tokoh Semar masih bertahan dalam pewayangan Jawa pada saat kerajaan-kerajaan Islam berkembang di tanah Jawa, bahkan dalam perkembangannya derajat Semar yang semula hanya sebagai kaum Sudra semakin ditingkatkan. Bahkan para pujangga terdahulu mengisahkan Semar melalui karyanya sebagai penjelmaan Ismaya bukan sebagai rakyat jelata (Wintala, 2014: 174).

Sekalipun berstatus sebagai kaum Sudra tidak menjadikan Semar menjadi miskin mentalitas. Di samping itu, Semar yang berwatak bijaksana itu selalu mengajarkan ilmu-ilmu yang memuat kearifan pada Pandhawa, sehingga Pandhawa memberi penghormatan Semar sebagai pusaka yang layak dihormati. Keberadaannya dalam Negeri Indraprasta Semar sering menjadi perisai/pelindung manakala terjadi serangan terjadi serangan dari Batarakala ketika berusaha menyergap Pandhawa (Wintala, 2004: 23). Berdasarkan sejarah Semar adalah putra Sahyang Tunggal dan Dewi Wiranti. Semar memiliki dua saudara yaitu Sahyang Antaga (Togog) dan Sahyang Manikmaya (Batara Guru). Tiga bersaudara itu berasal dari telur bercahaya yang pecah ketika telur tersebut dipuja oleh Sahyang Tunggal, sehingga kulitnya menjadi togog, kuning telurnya menjadi Batara Guru dan putih telurnya menjadi Semar. Ketika masih di Kahyangan Semar memiliki nama Sahyang Ismaya dan ia mempunyai istri bernama Dewi Kanatsri. Semar memiliki putra sepuluh yaitu Kuwera, Temboro, Siwah, Wrehaspati, Candra, Surya, Kamajaya, Yamadipati, Darmanastiti dan Sahyang Bongkokan.

Menurut cerita Semar bertempat tinggal di Karang Kedampel, dengan nama Semar Badrayana dan mengangkat tiga anak yaitu Gareng, Petruk, Bagong yang kemudian mereka semua disebut Punakawan dan Punakawan sendiri berarti teman yang setia. Punakawan ikut dengan ksatria di manapun untuk membela kebenaran juga menjadi penghibur di saat junjungannya sedang sedih (Notopertomo, 2002: 72). Semar diceritakan memiliki bentuk fisik yang unik bahkan dapat disebut sebagai

simbolisasi berbagai dualisme di dunia ini. Tubuhnya yang bulat merupakan simbol dari bumi, tempat tinggal umat manusia dan makhluk yang lainnya. Semar, dalam cerita dilukiskan selalu tersenyum tapi matanya selalu sembab dan mengeluarkan air mata. Dari sinilah asal usul Semar sebagai simbol dualisme suka dan duka yang menghinggapi manusia. Wajah Semar terlihat tua tetapi di sisi lain rambutnya kuncung seperti anak kecil, sehingga ini sebagai simbol tua dan muda. Ia berkelamin laki-laki tetapi memiliki payudara seperti perempuan, sehingga hal ini disebut sebagai simbol maskulinitas dan feminitas. Semar juga digambarkan sebagai penjelmaan dewa namun hidup sebagai rakyat jelata (Hermawan, 2013: 13-14).

Semar dikenal sebagai dewa yang berpenampilan biasa/lumrah seperti (manusia dari kasta Sudra). Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun Semar termasuk keturunan dewa tetapi dia memiliki watak sederhana, tidak suka menampakkan kalau dia bangsa yang feodal. Dari kesederhanaan itulah Pandhawa menganggap Semar sebagai guru yang selalu mengajarkan agar hidup tidak meremehkan orang lain sekalipun menjadi anak cucu dari seorang raja (Wintala, 2014, hal. 178-179), sebagai simbol perdamaian dalam khasanah budaya Jawa, Semar merupakan dewa yang menyamar sebagai *kawulo alit* untuk memberikan perdamaian di saat-saat yang genting. Seperti konflik yang penuh dengan kekerasan antar komunitas etnis atau agama, merupakan suatu kondisi yang mengharuskan adanya Semar (Purwadi, 2014: 26).

Semar menggambarkan figur yang tulus, pengasih, penjaga kebenaran, pemelihara kebaikan, menghindari perbuatan dur-angkara, dan sabar. Semar juga dijuluki sebagai Badrayana yang mempunyai arti *badra* adalah rembulan, *naya* wajah. Atau *Nayantaka*, *Naya* artinya wajah dan *taka* artinya pucat. Kedua istilah tersebut menggambarkan bahwa Semar memiliki watak rembulan dan seorang figur yang mempunyai wajah pucat artinya ia tidak mengumbar hawa nafsu (Kresna, 2002: 49). Secara khusus dapat dirincikan dari beberapa karakter nilai-nilai pendidikan Semar sebagai berikut:

a. Ikhlas

Arberry (2005: 77), dalam bukunya *Sufism An Account Of The Mystics Of Islam*, mengatakan ikhlas (*sincerity*) *that is, seeking only God in every act of obedience to Him*. Ikhlas atau ketulusan hati yaitu setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang didasari atas ridho Allah semata. Menurut Abu Farits (2006: 16), ikhlas dalam syariat Islam adalah mensucikan niat, membersihkan hati dari syirik dan riya' serta semata-mata mengharapkan ridho Allah dalam segala perkataan, perbuatan dan kepercayaan.

Semar juga menunjukkan karakter dalam dirinya bahwa dia ikhlas. Terbukti saat dia memberikan wejangan-wejangan berupa nasehat tentang kehidupan terhadap segala objek tidak memandang status maupun pangkat kedudukan objek tersebut. Seperti yang tergambar dalam salah satu ajaran Semar tentang keikhlasan yaitu, "*Mimbuhana watak sing sabar miwah tulus*

anggone momong para traying Witaradya.” Adapun terjemahannya: Tanamkan sifat yang sabar dan tulus dalam membimbing para keluarga bangsawan.”

Indikasi dari ikhlas berdasarkan al-Quran dan hadis Nabi SAW adalah sebagai berikut: ikhlas yaitu tidak mengharap apapun selain dari Allah, menjalankan kewajiban tidak mencari status, tidak ada penyesalan, tidak berbeda apabila direspons positif dan negatif, menjadikan harta dan kedudukan bukan sebagai penghalang, jauh dari sikap sektarian atau fanatisme golongan, tidak membedakan situasi dan kondisi, selalu mencari celah untuk melakukan amal shaleh.(Al-Banjati, 2007: 61-75).

b. Toleransi

Setiap orang memiliki pandangan berbeda-beda dalam hal berfikir maupun yang lainnya, sehingga itu memberikan dampak perlunya sikap toleransi antar sesama. Subhani Menerjemahkan toleransi sebagai suatu sikap saling menghargai atas pendapat orang lain dan berbuat sesuatu yang berbeda dari pendapat orang lain (Subhani,2013: 126). Menurut Ali Anwar Yusuf (2002: 84), pada dasarnya sikap toleransi adalah sikap dimana seseorang lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip diri sendiri. Toleransi merupakan wujud menghargai atas apa yang dikerjakan orang lain.

Terdapat salah satu contoh nilai toleransi yang diajarkan oleh tokoh Semar yaitu: “*Sampeyan pancen bener gelem tata krama. Ngajenidhateng*”

sinten kemawon, satemeni ajine luwih aji sing ngajeni kaliyan seng diajeni..” Terjemahan: “Anda memang benar dan mau bertata krama. Menghargai siapapun. Sesungguhnya lebih berharga bagi yang menghormati daripada yang dihormati”(Purwadi, 2014: 27).

c. Kebebasan/Demokrasi

Persoalan yang sering menimpa dalam persoalan demokrasi adalah pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia yang berdampak pada adanya pengakuan terhadap hak asasi manusia. Hak rakyat untuk mendapatkan perlindungan Hak Asasi Manusia merupakan prioritas utama dalam bernegara. Oleh karena itu negara dikatakan berasaskan demokrasi apabila dapat melindungi hak-hak rakyatnya. Khoriyah (2013: 220) menerjemahkan demokrasi sebagai kekuasaan yang sepenuhnya ada pada tangan rakyat. Asas terpenting dari sebuah demokrasi adalah kebebasan berpendapat, kebebasan memilih dan semacamnya.

Dalam lakon Semar Boyong, terdapat butir-butir kearifan yang diwejangkan oleh Semar:

Sayektosipun kenging kinarya china manunggaling kawulalan gusti, pamong kaliyan ingkang kedah dipun mong kanthi manunggal kasebut badhe lancer. Lan badhe langkung raket supeket manunggaling kawula gusti, kanthi sesanti hayu rahayu ingkang tinemu, ayem tentrem adil lan makmur.” Terjemahan: “*sesungguhnya dapat dijadikan contoh sebagai bentuk manunggaling kawula gusti yaitu antara pemimpin dengan rakyatnya. Dengan manunggalnya tersebut maka akan besar kekuatannya, pembangunan negeri akan semakin lancar. Semakin kuat persatuan manunggaling kaula gusti dengan semboyan selamat, tentram adil dan makmur*” (Purwadi, 2014: 14)

Dapat disimpulkan dari nasehat Semar bahwa apabila pemimpin dan rakyat bersatu maka dapat memperkokoh kehidupan berbangsa dan bernegara. Keterbukaan dan kebebasan antara rakyat dan pemimpin memunculkan kondisi yang demokratis.

d. Kejujuran

Semar senantiasa digambarkan sebagai pribadi yang menjunjung tinggi nilai kebenaran dan keadilan. Ketika masyarakat dalam cerita pewayangan mengalami perlakuan tidak adil maka tokoh Semar lah yang dinanti-nantikan. Walaupun dalam kehidupan sehari-harinya selalu kebersamai anak-anak spiritualnya, tetapi Semar selalu sendirian dengan mempunyai mobilitas yang tinggi, sehingga tak terkadang ia berada diantara rakyat jelata dan terkadang juga berada di balik kekuasaan yang *adil dan ambeg parama arta* (Purwadi, 2014: 36).

Menurut Affina Izzati (2016: 267) dalam sebuah cerita, tangan Semar yang satu menggenggam secara simbolisasi hal ini menggambarkan bahwa Semar selalu memegang teguh prinsip yang digenggamnya dan tetap menjalankan sekaligus mempertahankan kebenaran. Simbol ini juga menggambarkan bahwa menjalankan dan mempertahankan kebenaran itu tidak mudah, bahkan menjadi hal yang paling sulit hingga nyawa sebagai taruhnya. Menegakkan kebenaran merupakan salah satu butir butir yang tercantum dalam nilai kejujuran.

e. Persaudaraan

Persaudaraan telah menjadi salah satu pilar utama bagi kehidupan bermasyarakat, sebab dalam kehidupan sosial, dapat dipastikan bahwa manusia dalam kehidupannya membutuhkan bantuan orang lain, sehingga harus mempunyai hubungan baik terhadap orang lain. Adapun nasehat yang diberikan Semar kepada Arjuna putra dari Prabu Dewanata ketika dia merasa mengeluh dengan cobaan hidupnya sebab sepeninggal ayahnya. Semar yang pada saat itu mengetahui apa yang dialami Arjuna ikut prihatin serta memberikan sedikit wejangan kepada Arjuna. Dialognya yang membahas ajaran Pancawisaya sebagai berikut:

Permadi : “kakang Badrayana, kapriye mungguh wijange Pancawisaya, kakang, mara paratelake kang trewaca.”

Permadi :”terangipu mekaten. Ugi panca punika gangsal, ugi wisaya punika bebaya, dados dhasaripun ing tharak brata punika kedah mangertos dhateng rubedaning bebaya utawi baya pakawed gangsal perkawis.” Wijangipun mekaten (1) Rogarda, tegesipun yaiku sakit ingkang sinandhang tumraping awak. Manawi ketaman sakiting awak, agestina temen, trima ing Pandum lan legawa. (2) Sangsaranda, tegesipun yaiku rekaos ingkang sinandhang tumraping awak. Menawi ketaman rekaosing awak, angestina betah ngampah serta lembah manah (3) Wirangharda , tegesipun yaiku gerah ingkang sinandhang tumraping manah. Menawi kataman rekaosing penggalih angestia eneng-eneng waspada tuwin enget. (5) Durgarda, tegesipun pekewed ingkang sinandhang tumraping manah. Manawi kataman pakewiding penggalih, angestina ngandel, netel tuwin kumandel dhateng panguwaosipun Sang Hyang Sukma Kawekas.

Terjemahan:

Permadi: “kakang Badrayana, bagaimana sejatinya makna Pancawisaya itu kakang? Coba uraikan dengan jelas.”

Semar: “Eeee, jadi begini keteranganya. Panca itu lima, Wisaya itu adalah penghalang. Jadi, dasar untuk berlaku brata itu harus mengerti terhadap lilitan baik itu penghalang atau penghalang yang menjerat lima perkara.” Keterangananya demikian: (1) Rogarda, artinya sakit yang menimpa pada tubuh seseorang, apabila seseorang ditimpa musibah berupa sakit maka berusaha sungguh sungguh untuk mencari kesembuhan dan berlapang dada/rela hati. (2) Sangsararda, artinya sengsara yang menimpa pada tubuh, apabila ditimpa seuh musibah di badan seseorang, maka beliau harus berbesar hati. (3) Wirangharda, artinya sakit yang menimpa pada hati, apabila seseorang ditimpa rasa sakit maka hendaknya berusaha tata, titi, berpendirian yang kokoh serta berhati hati, berusaha untuk percaya diri dan yang paling utama adalah yakin terhadap kekuasaan tuhan (Purwadi,2014: 5-6).

Dampak dari sifat persaudaraan tercermin pula dalam lakon *Pandhawa*

Nugraha, ketika Semar memberi nasehat kepada Prabu Puntadewa:

Ketimbang namung dipun maosi penggalih ingkang tundhonipun namun andadea panalangsa, sisip sembiripun ingkang anetutuh dhumateng ingkang sami tumandhang, bontosipun anguman-uman ingkang akarya jagad, inggih menika witing tresno lampah syirik. Manga den menawi kulo aturi anyelaki pinggiring tlaga tiban.

Terjemahan:

Dari pada hanya sekedar dipikir, yang pada akhirnya justru dapat memperpanjang kesedihan, malahan dapat mencela mereka yang mengerjakan, bahkan ujung-ujungnya dapat menjadi mengumpat kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, itu akan menjadi awal pikiran sirik bagi mereka. Maka, mari paduka saja saya mengajak mendekat ke pinggir telaga ajaib (Purwadi, 2014: 24).

Kutipan percakapan di atas mengandung betapa bijaksananya seorang

Semar yang justru hanyalah seorang Punakawan, *batur* (abdi) yang derajatnya jauh di bawah dari Arjuna. Hal ini menunjukkan bahwa Semar merupakan tokoh yang mempunyai karakter yang luwes, bias berempan papan, serta mampu bertindak secara tepat dalam kondisi apapun. Meski Semar hanya

seorang abdi, namun dia tidak memiliki keraguan dalam memberikan nasehat-nasehat kepada yang membutuhkan nasehat-nasehatnya.

Persaudaraan yang digambarkan oleh tokoh Semar menjadi sangat penting adanya dengan tanpa melihat setiap perbedaan di sekitar yang ada. Karena kewajiban setiap manusia adalah menjalin hubungan persaudaraan antar sesama, seperti Semar yang selalu menyadari akan perannya sebagai abdi sehingga setiap waktu dia mendedikasikan dirinya sebagai pelindung, pembimbing, perawat dan pengarah kepada kebenaran.

f. Bijaksana

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 205), bijaksana merupakan sikap individu yang selalu menggunakan akal fikiran dan budi pekerti dalam setiap perilakunya. Diceritakan bahwa Semar tidak memiliki keinginan untuk memegang jabatan, menguasai harta ataupun keinginan duniawi yang terdapat dalam diri manusia pada umumnya. Hal ini mencerminkan watak bijaksana oleh Semar, Semar tidak terpengaruh oleh watak manusia lain, kondisi dan situasi dimanapun ia berada (Kresna, 2010: 34).

Watak kebijaksanaan Semar juga dijalankan dengan istilah "*tapangrame*", artinya dia menjalankan disiplin meditasi bukan dengan cara menyendiri dari keramaian tetapi mengaktifkan dirinya untk berperilaku aktif

di masyarakat (Kresna, 2010: 43). Perilaku tersebut justru sangat berat karena pengendalian diri harus benar-benar kuat dan teguh, karena meditasi menyangkut pada hal-hal yang memiliki makna luar biasa dan sangat berhubungan dengan spiritualitas.

2. Gareng



Gambar 2

Salah satu tokoh dari Punakawan yang bernama Gareng

Nama Nala Gareng sejatinya merupakan adaptasi dari kata Arab: *Naala Qariin*. Karena dalam pengucapan lidah orang Jawa sehingga Namanya menjadi Naala Gareng, kata *Naala Qaarin* sendiri artinya memperbanyak teman, hal ini sesuai dengan dakwah wali sebagai juru dakwah yang bertugas memperbanyak orang agar diajak menuju ke jalan yang benar dan meninggalkan dari jalan yang salah dengan sikap yang arif dan bijaksana.(Kresna, 2012:69).

Dalam proses pengadaptasian dengan istilah nama Jawa, maka nama tersebut telah mengalami perubahan arti meskipun maksudnya sama. Bahwa Nala adalah hati, Gareng berarti kering, atau gering (kurus), yang memiliki arti menderita. Nala Gareng berarti hati yang menderita. Adapun maknanya adalah perlambang “laku” prihatin. Namun Nala Gareng juga diartikan sebagai tekad yang bulat.

Serat Wedhatama menyebutkan sosok Nala Gareng sebagai *gumeleng agolong-gilig*. Merupakan suatu tekad yang menggerakkan akal pikiran dan perilaku dengan menjalankan tanpa pamrih hanya untuk *netepi* kodrat Sanghyang Manon. Nala Gareng menjadi simbol nelangsa, kesedihan, dan duka-cita.

Namun disisi lain Nala Gareng memiliki banyak teman dan relasi, baik di pihak kawan maupun lawan, sehingga dia tidak membedakan dalam mencari teman. Inilah salah satu kelebihan Nala Gareng yang menjadi sangat bermanfaat dalam urusan negosiasi. Justru karena banyak kekurangan pada dirinya, Nala Gareng sering terhindar dari marahbahaya dan kecelakaan.

Nama lengkap Nala Gareng pada aslinya adalah Nala Gareng, hanya saja masyarakat sekarang lebih akrab dengan sebutan “Gareng”. Gareng adalah salah satu dari tokoh Punakawan yang mempunyai kaki pincang, cacat mata dan cacat tangan. Karakter yang dapat disimbolkan lewat kaki pincang adalah sejatinya manusia harus berhati-hati dalam menjalani kehidupan ini. Simbol tangan yang cacat bermakna bahwa pada sejatinya manusia hanya bisa berusaha sedangkan yang menentukan hasilnya adalah Allah SWT semata. Mata yang cacat menggambarkan

bahwa manusia harus menyelami realitas sebuah kehidupan karena dari situlah mereka akan belajar ikhlas, sabar dan tawadhu'.

Diantara karakter yang dapat dijadikan sebagai nilai pendidikan dari tokoh Gareng adalah:

- a. Senang bercanda, Setia kepada Tuanya dan Gemar Menolong.

Selain karakter unik yang menonjol dari diri Petruk, tentang kebiasaannya bercanda dengan harapan agar saudara-saudara dan kawan-kawannya yang sedang mengalami kesedihan merasa terhibur, dia juga mempunyai karakter yang setia kepada tuanya dan gemar menolong. Hal tersebut dibuktikan ketika dalam pengembaraannya, Gareng pernah menjadi raja dari Prabu Pandu Bergola di kerajaan Parang Gumiwang. Ia mempunyai kesaktian mandraguna, semua raja ditaklukannya, tetapi ia ingin mencoba kerajaan Amarta (tempat ia mengabdikan ketika menjadi Punakawan). Semua satria Pandhawa dikalahkannya, sementara itu Semar, Petruk, dan Bagong sangat kebingungan karena kepergian Gareng. Untungnya Pandhawa mempunyai penasihat ulung, yaitu Prabu Kresna. Ia menyarankan kepada Semar, apabila ingin bertemu dengan Gareng maka dia harus rela Petruk menghadapi Pandu Bergola.

Semar menanggapi ucapan Kresna, sedangkan nyali di diri Petruk tiba-tiba ciut karena berdasarkan fakta Pandu Bergola sudah mengalahkan semua

raja termasuk Pandhawa. Pada waktu itu juga ketika Semar melihat kepanikan yang diperlihatkan oleh Petruk segera mungkin Semar membisikkan kata-kata motivasi yang dapat membangkitkan semangat Petruk. Lantas seketika itu juga Petruk semangat dan pantang menyerah untuk menghadapi Pandu Bergola. Saat Pandu Bergola sudah berhadapan dengan Petruk, dia selalu membelakangi Petruk sedangkan Petruk terus mendesaknya untuk bertanding.

Akhirnya terjadi peperangan yang membuat suasana menjadi lucu dan tegang, saat pergumulan terjadi tiba-tiba Pandu Bergola berubah wujud menjadi Gareng, tetapi Petruk justru belum menyadarinya, sehingga pergumulan terus berjalan sampai pada akhirnya Semar memisahkannya. Begitu Petruk mengetahui bahwa wujud aslinya dari Pandu Bergola adalah Gareng maka sontak Petruk langsung memeluk erat dan semua keluarga Punakawan berpelukan karena abadinya telah kembali.

Ketika Gareng ditanya oleh Kresna, mengapa melakukan seperti itu. Ia menjawab bahwa dia ingin mengingatkan kepada tuan-tuanya (Pandhawa), jangan lupa karena kemakmuran sehingga kurang akan kehati-hatian dan kewaspadaanya. Bagaimana jadinya apabila negara diserang secara tiba-tiba? Dapat dipastikan kalau negara akan hancur dan rakyat menderita, tetapi Gareng tidak menginginkan itu semua terjadi, oleh karena itu Gareng mengingatkannya. Pandhawa merasa senang dan gembira mempunyai abdi seperti Gareng. Terdapat beberapa makna yang terkandung dalam kisah Gareng: (1) jangan suka merampas hak orang lain, (2) kalau bertindak harus dengan penuh

perhitungan dan hati-hati, (3) cintailah saudaramu dengan sepenuh hati, (4) jangan menilai seseorang dari fisiknya.

3. Petruk



Gambar 3

Salah satu tokoh dari Punakawan yang bernama Petruk

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam karakter Petruk adalah sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Ketuhanan : Mengesakan Allah.

Nama Petruk juga adaptasi dari bahasa arab, yaitu dari kata *Fatruk*. Kata ini merupakan sebuah penggalan dari kalimat wejangan dalam ilmu tasawuf yaitu: *Fatruk kulla maa siwallahi*, yang mempunyai arti: tinggalkanlah semua apa-apa yang datang selain dari Allah SWT. Wejangan tersebut akhirnya menjadi pedoman bagi para wali dalam berdakwah pada waktu itu. Petruk juga sering disebut *kanthong bolong* artinya yaitu kantong yang berlubang. Adapun maknanya adalah setiap manusia harus menyerahkan dan menginfakkan sebagian

hartanya yang telah diterntukan oleh syariat untuk infaq secara ikhlas seperti bolongnya kanthong yang tanpa penghalang (Kresna, 2012: 75).

b. Nilai Pendidikan Sosial : Rukun Bermasyarakat

Petruk mempunyai peran yang cukup menonjol di samping gaya bicaranya yang ksatria, berbeda dengan 3 saudaranya yang lain yaitu Semar, Gareng dan Bagong, terkadang gaya bicaranya lantang dan kelewat berani. Petruk dan pukawan yang lain (Bagong, Gareng, dan Semar) selalu hidup rukun dan damai, bila tidak ada kepentingan yang mendesak mereka tidak pernah berpisah satu sama lain.

Petruk mempunyai nama samaran yaitu *Dawala*. *Dawa* artinya Panjang, *ala* artinya jelek, secara keseluruhan berarti berbentuk panjang dan tampilan fisiknya jelek. Hidung, kaki, mulut dan telinganya panjang, namun jangan menilai Petruk sebelah mata karena ia adalah *jalma tan kena kinira*. Biar jelek secara fisik ia tidak bisa diremehkan. *Dawala*, juga menggambarkan bahwa adanya hubungan persaudaraan antara para leluhur di kahyangan dengan anak turunya yang masih hidup di Mercapada.

c. Nilai Pendidikan Moral: Berfikir Panjang dan Tawakkal

Dalam kehidupannya, Petruk selalu mendapatkan bimbingan dari para leluhurnya, sehingga bukan tidak mungkin ia memperoleh kewaskitaan yang mumpuni dan mampu menjadi *abdi dalem* (pembantu) sekaligus menjadi

penasehat satria. Gambaran ini seakan melambangkan bahwa Petruk mempunyai pikiran yang Panjang, artinya dia tidak bersikap gegabah dalam menentukan sikapnya, sehingga apa yang dilakukannya benar-benar dalam akal sadar dan penalaran yang panjang. Teori psikologi kognitif menyatakan bahwa, ketika manusia mengalami suatu masalah, maka secara tidak langsung dia akan membuat suatu keputusan untuk menyelesaikan permasalahan itu. Saat berfikir panjang menandakan bahwa, dia sedang mencari alternatif untuk memecahkan permasalahan tersebut, dengan berbagai pertimbangan baik dari segi kelebihan dan kekurangannya. Dengan adanya usaha mencari alternatif jalan keluar dari permasalahan tersebut maka manusia bisa mengambil keputusan dengan sabar dan tepat. Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia menerima apa yang telah Allah tetapkan dengan adanya usaha terlebih dahulu sebelum tawakkal. Terdapat suatu istilah dalam bahasa Jawa yang sarat akan makna tawakkal yaitu *nerimo ing Pandum* yang kebanyakan orang mengartikan pasrah menerima tanpa berusaha, tetapi makna tersebut justru keliru, adapun sebenarnya adalah menerima apapun yang telah digariskan oleh Allah, karena manusia hanya berhak berusaha dan untuk urusan yang menentukan hasilnya itu Allah SWT.

d. Nilai Pendidikan Sosial: Dermawan dan Suka Menolong

Petruk mempunyai nama lain, yaitu *Kanthong Bolong*, yang melambangkan wataknya yang dermawan/suka memberi meskipun dia sendiri sedang dilanda kesusahan, tidak mementingkan kemewahan duniawi namun

lebih mementingkan kerukunan dan saling membantu antar sesama. Apabila dikontekskan ke Indonesia, tolong-menolong merupakan norma sosial bagi masyarakat Indonesia. Tolong menolong juga merupakan bentuk ejewantahan dari negara Indonesia sebagai negara yang memiliki kultur kolektivis. Norma sosial tolong menolong ini mencerminkan nilai kerukunan yang dapat menjaga harmoni masyarakat. Segala yang terdapat dalam nilai pendidikan Petruk mencerminkan suatu kultur masyarakat Indonesia yang harus dilestarikan. Petruk juga digambarkan sangat jenaka dan suka menghibur para satria. Dikisahkan dulu pernah menjadi lurah di Dukuh Pecukilan. Dia mempunyai senjata sakti berupa *pethel* atau kapak kecil. Petruk *Kanthong Bolong* juga menggambarkan bahwa dia memiliki watak yang penyabar seperti dinukil dari kata *bolong*, bahwa dia tidak memiliki dendam yang disimpan hingga ke hati, sehingga hatinya selalu *bolong*.

Petruk wajahnya selalu tersenyum bahkan pada saat dia sedang dirundung kesusahan dan kesedihan dia tetap tersenyum dan terdapat raut keikhlasan dalam senyumnya. Petruk dapat menyembunyikan kesedihan di depan para kesatria bendaharanya sehingga para kesatria bendaharanya ketika didatangi oleh Petruk mendapat tambahan semangat dalam kehidupannya.

e. Nilai Pendidikan Moral: Berjiwa Sabar dan Suka Menolong

Petruk memiliki dada yang lebar dan bidang, hal ini menggambarkan bahwa ia memiliki jiwa besar dan sabar. Tanganya yang panjang melambangkan

ia suka berderma,/memberi baik nasehat maupun uang, karena dia mempunyai prinsip lebih baik memberi daripada menerima. Kakinya yang panjang melambangkan bahwa dia suka mengambil tindakan secara maksimal dalam arti lain dia suka bekerja keras.

f. Nilai Pendidikan Sosial: Membantu Teman

Prinsip “*laku*” dalam hidup Petruk berarti kejujuran, kebenaran dan kepolosan, Bersama teman-temanya di Punakawan. Petruk ikut membantu perjuangan dari para ksatria Pandhawa dalam menegakkan keadilan dan kebenaran. Petruk merupakan tokoh Punakawan dalam pewayangan Jawa, di pihak keturunan (*trah*) Witaradya. Petruk tidak disebutkan dalam kitab Mahabarata. Jadi jelas bahwa kehadiran Petruk dalam pewayangan Jawa merupakan gubahan asli Jawa. Dalam wilayah Pasundan, Petruk sering dikenal dengan sebutan Dawala atau Udel.

4. Bagong



Gambar 4

Salah satu tokoh dari Punakawan yang bernama Bagong

Konon, asal dari nama Bagong berasal dari kata bahasa Arab, yaitu: *Baghaa* yang berarti pemberontak/pembangkang. Diterjemahkan sebagai berontak terhadap kemungkar dan kebatilan. Terdapat dalam versi lain bahwa asal dari kata Bagong adalah Baqa' yang berarti kekal atau langgeng, artinya semua manusia akan hidup kekal dan langgeng ketika di akhirat kelak, jadi dunia hanya ibarat sebatas manusia untuk mampir *ngombe/minum* (Kresna, 2012: 81).

Bagong merupakan anak ketiga dari Semar. Secara filosofis Bagong merupakan bayangan dari Semar. Pada saat Semar mendapatkan tugas mulia dari alam kedewataan untuk mengasuh para ksatria yang baik di bumi, Semar meminta untuk didampingi oleh seorang teman. Permohonan dari Semar pun akhirnya dikabulkan dan akhirnya diberi dari bayangan Semar sendiri. Setelah bayangan dari Semar sudah menjadi manusia berkulit yang serupa dengan Semar, kemudian diberi nama Bagong.

Bagong adalah tokoh Punakawan dalam kisah pewayangan yang berkembang mayoritas di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Seringkali tokoh ini dianggap sebagai anak bungsu dari Semar. Dalam pewayangan Sunda juga terdapat tokoh Punakawan yang memiliki ciri khas seperti Bagong, yaitu Cepot atau Astrajingga, namun bedanya adalah Cepot merupakan anak tertua dari Semar. Di dalam cerita pewayangan yang bergaya banyumasan, Bagong lebih dikenal dengan sebutan Bawor (Saputra, 2016: 59).

Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari tokoh Bagong adalah:

a. Nilai Pendidikan Moral: Haus akan Ilmu Pengetahuan

Karakter dari Bagong yang mencerminkan ekspresi dari tohoknya, yaitu *buka mata buka telinga* itulah ungkapan yang selalu menggambarkan dari mata dan telinga Bagong. Hal tersebut memberikan makna bahwa simbol dari seseorang yang haus akan ilmu pengetahuan. Matanya yang lebar menandakan bahwa merupakan sebuah kepastian jika seseorang haus akan ilmu pasti dia akan berusaha menangkap ilmu salah satu dengan membuka mata yang lebar dan sehingga dapat membaca alam sekitar dengan maksimal. Begitu juga makna dari telinga yang lebar, hal itu menandakan bahwa dalam seseorang menuntut ilmu, tidak cukup hanya mengandalkan membuka mata saja, tetapi harus ada satu komponen lagi yang terpenting untuk diterapkan yaitu mendengarkan nasehat-nasehat, petuah-petuah dan ilmu ilmu dari orang lain dengan cara seperti yang diterapkan oleh Bagong yaitu membuka telinga dengan lebar (Wijayanti, 2015: 110).

Mulutnya yang lebar adalah bentuk ekspresi kekaguman atas suatu keberhasilan yang dia capai. Dahi yang lebar juga menjadi simbol bahwa Bagong mempunyai kapasitas ilmu pengetahuan yang luas. Serta perutnya yang buncit bermakna bahwa dia banyak mempunyai ilmu pengetahuan yang begitu memadahi dalam falsafah kehidupannya.

b. Nilai Pendidikan Sosial: Menghibur Teman

Sebagai seorang bagian dari Punakawan, Bagong mempunyai watak yang lucu dan suka menghibur teman-temannya, hal itu dilukiskan dengan ciri-ciri fisiknya yang mengundang kelucuan. Tubuhnya bulat, matanya lebar, bibirnya tebal dan terkesan memble. Daya bicara Bagong terkesan semaunya sendiri, karena pada hakikatnya dia seorang pemberontak kebatilan sehingga apabila berbicara terkesan ceplas ceplos. Oleh karena Bagong merupakan orang yang lugu dan lucu maka Bagong termasuk kurang mengerti tentang tata krama. Meskipun demikian, majikanya tetap memaklumi atas sikapnya yang sedikit kurang sopan.

c. Nilai Pendidikan Moral: Pemberontak terhadap Kejahatan.

Seperti yang telah tercantum di awal pembahasan mengenai Bagong, bahwa dia memiliki nama yang berasal dari bahasa arab yaitu *bagho* yang berarti pembangkang. Hal tersebut sesuai dengan karakternya yang suka memberontak terhadap kebatilan, yang dalam versi lain berakar dari kata *baqa'* yang berarti kelanggengan atau keabadian, dimana setiap manusia tempat abadinya itu di akhirat, seangkan di dunia hanya sebatas mampir ngombe (tempat menumpang minum).

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan yang terdapat dalam Karakter Wayang Punakawan dalam Ajaran Islam

Islam merupakan agama yang di dalamnya mengatur semua proses kehidupan manusia mulai dari tidur hingga tidur kembali. Tak luput satupun dari semua apa yang dilakukan oleh manusia tidak tercantum dalam al-Quran. Contoh kecil, ketika kita melakukan kegiatan yang sering kita lakukan apabila kita makan, bahwa ketika kita makan harus menggunakan tangan kanan, karena sesuatu yang baik harus didahului dengan tangan kanan. Tak hanya persoalan makan, lebih luas lagi Islam mengatur tentang mencontoh perilaku seseorang (Mufid, 2017: 2).

Bahwa dalam mencontoh perilaku orang lain itu harus diambil sisi baiknya saja kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya seorang tokoh yang dapat diambil contoh sebagai pendidikan dalam hidup seseorang, tetapi apabila terdapat dalam suatu benda yang dapat memberi pendidikan bahkan sangat sesuai dengan pendidikan Islam maka juga pantas untuk dijadikan pelajaran untuk hidup.

Berdasarkan uraian diatas penulis telah menemukan banyak nilai-nilai pendidikan dari karakter tokoh wayang Punakawan, berikut akan diuraikan dari pemaparan tentang nilai-nilai pendidikan Punakawan yang relevan terhadap ajaran Islam:

1. Semar

a. Kaya, tapi Sederhana dalam Hidupnya

Dalam kehidupannya, Semar memiliki segalanya baik dalam segi materi maupun yang lain tetapi ia lebih memilih untuk hidup dengan sederhana. Begitu juga yang dalam Islam, Rasulullah sangat menyukai hidup yang sederhana, bahkan para sahabat dan nabi-nabi ikut mencontoh perilaku Nabi Muhammad yang mempunyai gaya sederhana dalam hidupnya. Kesederhanaan beliau meliputi banyak hal mulai dari makanan, pakaian dan apa saja yang ada pada dirinya. Beliau melarang ummatnya dari perilaku berlebih-lebihan dalam hidup sehingga mengakibatkan tabdzir. Allah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 26-27:

وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا - ٢٦ - إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ
كُفُورًا - ٢٧ -

Artinya: 26....Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan harta secara boros. 27 Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhan-nya.

Perilaku berlebih-lebihan dalam kehidupan juga ditegur Allah, dan diabadikan dalam surat al-An'am ayat 141:

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ - ١٤١ -

Artinya: dan janganlah kalian berlebihan karena sesungguhnya Allah tidak mencintai orang yang berlebihan.

b. Menjaga Persatuan dan Kerukunan

Semar merupakan figur yang suka memelihara kebaikan sehingga di dalam keluarga Punakawan selalu tercipta suasana yang damai dan tentram. Begitu juga Islam, dalam ajaran Islam sangat menekankan adanya kerukunan baik dengan ummat Islam sendiri maupun non Islam. Kepada sesama ummat Islam, dianjurkan untuk mengukuhkan kembali persatuan diantara mereka karena itulah sumber kekuatan ummat Islam. Allah berfirman dalam surat ali Imron ayat 103 yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ - ١٠٣

Artinya: Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah Mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah Menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah Menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Lalu kepada ummat non Islam pun al-Quran mengaturnya, jika interaksinya sebatas hubungan muammalah duniawiyah saja maka boleh, tetapi kalau menyangkut keimanan maka tidak boleh. Allah SWT berfirman dalam surat al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ - ٦

Artinya: Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.

c. Ikhlas dan Sabar

Salah satu karakter yang menonjol pada diri Semar adalah keikhlasan dan kesabaran dia dalam memberikan nasehat-nasehat terhadap semua objeknya, baik itu mempunyai pangkat tinggi maupun rendah. Hal ini tercermin juga dalam ajaran Islam, khususnya tentang watak ikhlas dan sabar. Bahwa di dalam al-Quran sendiri ditemukan 46 ayat yang mengandung kata sabar dan 19 ayat untuk kata kesabaran, seperti misalnya yang tercantum pada surat al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ - ١٥٣

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.

Secara eksplisit ayat ini menyebutkan, bahwa kondisi seseorang yang sabar dapat menjadi solusi untuk memecahkan masalah. Tentunya bukan hanya sabar, tetapi harus diimbangi juga dengan ikhtiar/usaha (Subandi,2011: 218). Tidak jauh dari makna sabar, yaitu ikhlas. Bahwa setiap orang yang mempunyai watak penyabar maka terdapat kemungkinan dia juga akan mempunyai watak ikhlas, seperti halnya kisah dari para nabi-nabi terdahulu khususnya dalam mereka berdakwah di jalan Allah.

Sebut saja Nabi Nuh, yang dalam dakwahnya telah mengerahkan segenap tenaganya untuk mengajak kaumnya kembali ke jalan Allah. Ajakan tersebut murni dari hati Nabi Nuh atas panggilan Allah bukan karena kepentingan pribadi.

Sampai-sampai keikhlasan dari Nabi Nuh dalam berdakwah Allah gambarkan dalam surat asy-Syu'ara ayat 109:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ - ١٠٩

Artinya: Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam.

Setelah berusaha berdakwah selama 950 tahun, namun apalah daya bahwa hidayah itu ditangan tuhan. Akhirnya kaum Nabi Nuh tetap kufur, lalu ditimpakan banjir bandang oleh Allah kepada mereka. Demikian juga yang terjadi dengan kaum 'Ad, berbagai cara telah ditempuh Nabi Hud untuk mengajak kaumnya agar bertaqwa kepada Allah, namun kaumnya pun tetap kufur atas ajakan Nabi Hud, bahkan ajakan yang tulus dari Nabi Hud diabadikan Allah dalam firmanya surat asy-Syu'ara ayat 127:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ - ١٢٧

Artinya: Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam.

d. Adil dalam Memutuskan Perkara

Selanjutnya karakter dari Semar yang mempunyai relevansi terhadap ajaran Islam adalah sikap dia yang adil baik dengan anak-anak spiritualnya maupun rakyat biasa, maka tak jarang Semar berada di antara rakyat jelata. Firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا - ٥٨

Artinya: Sungguh, Allah Menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang Memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Watak tersebut juga terdapat dalam ajaran Islam dan diajarkan oleh para Nabi, Sahabat dan ulama'-ulama' terdahulu. Pernah suatu ketika pada zaman Rasulullah terdapat pencuri wanita lalu kaumnya mengadakan peristiwa tersebut kepada Usamah bin Zaid untuk meringankan hukuman dari anak perempuan mereka. Kemudian ketika Usamah bin Zaid mendatangi Rasulullah untuk meminta pertimbangan hukum, sontak muka Rasulullah memerah sangat geram terhadap ketidakadilan. Sehingga Usamah bin Zaid pun faham bahwa seharusnya dalam menjalankan hukuman Allah hendaknya memperlakukan dengan adil. Sampai-sampai Rasulullah pun berujar “demi Allah, jika Fatimah mencuri maka aku yang akan memotong tanganya.”

e. Bijaksana

Watak bijaksana dari Semar tercermin dari istilah yang sangat terkenal yaitu “*tapa ngrame*” artinya Semar menjalankan dia menganggap bahwa bijaksana bukan dengan menyendiri dari keramaian, tetapi bijaksana adalah aktif berperan sosial di masyarakat dalam koridor positif. Hal tersebut terdapat dalam ajaran Islam. Bahwa dalam bertindak baik secara sosial maupun individu maka

seharusnya bertindak secara bijaksana. Adapun bijaksana dalam Islam adalah upaya memecahkan, mencegah dan mengurangi suatu masalah dengan metode yang terarah berdasarkan syariat Islam (Azizah, 2012: 10).

Sikap bijaksana juga tercermin dalam diri Rasulullah sebagai uswatun khasanah bagi semua manusia, yaitu ketika Amru bin Ash yang baru saja dilantik menjadi jendral pada masa Umar bin Khatab mempunyai rencana untuk membangun masjid di suatu tanah yang luas tak jauh dari kediamannya, kebetulan di atas tanah tersebut berdiri sebuah gubuk kecil milik seorang yahudi tua, untuk mengambil langkah selanjutnya Amru bin Ash melakukan negoisasi terhadap seorang yahudi tua tersebut, dan hasilnya seorang yahudi tua tersebut menolak. Seketika itu pula Amru bin Ash geram atas penolakan tersebut, sesegera mungkin ia memerintahkan bawahanya untuk membongkar gubuk tersebut. Seorang yahudi tersebut bingung dan sedih, kemudian ia langsung melaporkan kepada Khalifah Umar bin Khatab di Madinah. Yahudi tua ketika sampai dihadapan Umar bin Khatab merasa tak menduga bahwa khalifah Umar bin Khatab ternyata orang yang sederhana jauh dari kemewahan. Setelah yahudi tua mengadukan permasalahanya Umar bin Khatab langsung marah besar dan memberi sepotong tulang dan menggoreskan garis di tulang tersebut dengan pedangnya, lalu tulang yahudi tua tersebut diperintahkan untuk memberikanya kepada Amru bin Ash. Seketika Amru bin Ash menerima tulang tersebut, terlihat wajahnya pucat dan memerintahkan bawahanya untuk menghentikan pembangunan masjid di atas

tanah milik yahudi tersebut. Spontan saja tindakan itu membuat yahudi tua itu terhenyak merasa terheran-heran. Lantas Amru bin Ash meminta maaf dan memberi penjelasan kepada yahudi tua tersebut tentang makna dibalik tulang bergaris lurus. Bahwa secara tersirat Khalifah Umar bin Khattab menegur dia agar bersikap adil, bertindak lurus kepada baik kalangan bawah maupun kalangan bawah seperti garis lurus yang digoreskan di tulang tersebut. Apabila dia tidak mampu adil dan menjalankan amanah, maka Umar bin Khatab sendiri yang akan memenggal kepalanya dengan pedang.

2. Gareng

a. Mencari Banyak Teman Untuk Berdakwah

Berdasarkan cerita pewayangan, Gareng identik dengan karakter suka memperbanyak teman, kemudian dia mengajak teman-temannya untuk ke jalan yang benar, seperti halnya di dalam Islam Islam mewajibkan ummatnya untuk amar ma'ruf nahi mungkar, kemudian apabila orang yang diajak tidak menerima ajakan itu maka itu urusan Allah, karena hidayah merupakan kuasa Allah, manusia hanya sebatas mengingatkan yang baik baik sesuai yang tertera dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Bahkan Allah memerintahkan untuk mengajak orang lain agar menjalin ukhwah dan saling mengingatkan kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Hal ini disampaikan Allah lewat firmanya dalam surat ali-Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ١٠٤

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

b. Suka Menolong

Hal ini dibuktikan Gareng ketika menolong saudaranya yaitu Petruk dalam peperangan melawan Pandu Bergola, dengan cara menyamar menjadi Pandu Bergola sehingga tidak terjadi peperangan. Sebagai makhluk sosial sudah menjadi sebuah kepastian bahwa dalam kehidupannya manusia membutuhkan bantuan orang lain, dan sudah menjadi kodratnya bahwa manusia saling membantu dan tolong-menolong ketika sedang mengalami kesulitan. Sebagai agama Rahmatan Lil Alamin, Islam mewajibkan ummatnya untuk saling tolong menolong, sebagaimana tercantum dalam firman Allah pada surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ -.....

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.

Meskipun Islam mewajibkan tolong menolong, tetapi ada batasan-batasan dimana seseorang harus tolong menolong dengan orang lain. Seperti yang tercantum dalam arti dari surat diatas bahwa Islam menganjurkan tolong

menolong hanya dalam rangka kebaikan, sebaliknya Islam melarang untuk saling tolong-menolong dalam kemaksiatan

c. Mengingat pada Kebaikan

Seperti halnya Gareng, dia suka untuk mengingatkan temanya maupun tuanya untuk tetap berjalan pada jalan yang lurus jangan sampai tergelincir kepada kesalahan. Misalnya ketika Gareng mengingatkan akan kelalaian dari kemakmuran Pandhawa. Hal tersebut relevan dengan ajaran Islam yang menganjurkan untuk saling mengingatkan antar manusia untuk selalu bertaqwa kepada Allah. Di dalam Islam saling mengingatkan kepada kebaikan disebut juga menasihati, bahkan nasihat merupakan perkara yang paling agung bagi setiap muslim dan menjadi pokok dari agama Islam.

عن أبي رقية تميم بن أوس الداري رضي الله عنه, أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «الدِّينُ النَّصِيحَةُ» قلنا: لمن؟ قال: «الله, وكتبابه ورسوله, لأئمة المسلمين وعامتهم». رواه مسلم

Artinya: Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Daary radhiyAllahu ‘anhu, bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda, “Agama itu nasihat”. Lalu kami pun bertanya, “Hak siapa (nasihat itu)?”. Beliau menjawab, “Bahwa Nasihat itu adalah hak Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin). (HR. Muslim)

Hadis tersebut bermakna bahwa di dalam agama Islam, semua komponennya mencakup nasehat. Jadi tidak ada kata lelah dalam menasihati satu sama lain, karena menasihati kebaikan dalam Islam merupakan kewajiban setiap muslim terhadap muslim yang lain.

d. Senang Bercanda

Bercanda memang suatu hal yang sering di gunakan oleh seseorang untuk memecahkan keheningan, sehingga dapat menghibur orang lain. Adakalanya sering disalah gunakan orang sehingga membuat lawan bercandanya tersinggung bahkan marah (Marwan, 2013: 271). Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

۱۱-

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Q.S Al-Hujurat: 11).

Dari situlah seseorang dalam melakukan bercanda harus memperhatikan adab-adab dalam bercanda, agar tidak salah sehingga melukai hati orang lain. Islam memberikan beberapa hal yang harus diperhatikan saat seseorang bercanda, diantaranya:

1) Meluruskan Tujuan.

Yaitu bercanda untuk menghilangkan kepenatan, rasa bosan dan lesu, serta menyegarkan suasana dengan canda yang diperbolehkan. Sehingga kita bisa memperoleh gairah baru dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat.

2) Jangan Melewati Batas

Sebagian orang sering kebablasan dalam bercanda hingga melanggar norma-norma. Dia mempunyai maksud buruk dalam bercanda, sehingga dapat menjatuhkan wibawa dan martabatnya di hadapan manusia. Orang-orang akan memandangnya rendah, karena ia telah menjatuhkan martabatnya di hadapan manusia. Orang-orang akan memandangnya rendah, karena ia telah menjatuhkan martabatnya sendiri dan tidak menjaga wibawanya. Terlalu banyak bercanda akan menjatuhkan wibawa seseorang.

3) Jangan Bercanda dengan Orang yang Tidak Suka Bercanda

Terkadang ada orang yang bercanda terhadap orang yang tidak suka bercanda, atau tidak suka dengan canda orang tersebut. Hal itu akan menimbulkan akibat buruk. Oleh karena itu, lihatlah dengan siapa kita hendak bercanda.

4) Dilarang Bercanda dalam Perkara-Perkara yang Serius

Ada beberapa kondisi yang tidak sepatutnya bagi kita untuk bercanda. Misalnya dalam majlis penguasa, majlis ilmu, majlis hakim, ketika memberikan persaksian, dan lain sebagainya.

5) Hindari Perkara-Perkara yang Dilarang Allah SWT saat Bercanda

Tidak boleh bercanda atau bersenda gurau dalam perkara yang dilarang oleh Allah SWT, misalnya menakut-nakuti seorang muslim dalam bercanda, berdusta dalam bercanda, melecehkan sekelompok orang tertentu, canda yang berisi tuduhan dan fitnah terhadap orang lain.

6) Hindari Bercanda dengan Aksi dan Kata-Kata yang Buruk.

Adapun bercanda dengan kata-kata yang buruk tidak dibolehkan sama sekali. Allah SWT telah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا - ٥٣

Artinya: Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Q.S Al-Isra': 53)

7) Jangan Melecehkan Syi'ar-Syi'ar Agama dalam Bercanda

Allah berfirman dalam surat at-Taubah ayat 64-65:

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهِزُّوا إِنَّا
 اللَّهُ مُخْرِجُ مَا تَحْذَرُونَ - ٦٤ - وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ
 - قُلْ أَلَيْسَ بِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ - ٦٥ -

Artinya: 64. Orang-orang munafik itu takut jika diturunkan suatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah (kepada mereka), “Teruskanlah berolok-olok (terhadap Allah dan Rasul-Nya).” Sesungguhnya Allah akan Mengungkapkan apa yang kamu takuti itu. 65. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah, “Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?” (Q.S At-Taubah: 64-65).

Sebagaimana dalam Islam, Rasulullah sebagai *uswatun khasanah* dari semua ummat manusia juga berwatak seperti manusia biasa, yaitu bercanda. Kadang kala beliau mengajak istri, dan para sahabatnya bercanda dan bersenda gurau, untuk mengambil hati, dan membuat mereka gembira. Namun candaan beliau tidak berlebih-lebihan, tetap ada batasannya. Apabila tertawa beliau tidak melampaui batas tetapi hanya tersenyum. Begitu pula, meski dalam keadaan bercanda, beliau tidak berkata kecuali yang benar.

Suatu kisah datang dari Nabi Muhammad SAW bahwa suatu hari ada seorang perempuan tua dari Anshar berkata kepada Rasulullah SAW, “wahai Rasulullah! Berdoalah agar Allah memasukkanku ke dalam surga dan meletakkanku dengan hamba-hambanya yang mukmin.” Nabi menjawab, “tidak ada perempuan tua di syurga.” Perempuan tua itu tidak pernah membayangkan Nabi SAW akan berkata demikian dan kemudian ia menangis.

Bilal bin Rabah yang berada di sana dan mendengar ucapan Nabi SAW dengan penuh rasa kaget berkata, “bagaimana bisa perempuan tua tidak diperbolehkan untuk memasuki surga?.” Nabi SAW berkata, “wahai Bilal! Engkau juga harus tau bahwa tidak ada orang kulit hitam di surga”. Sama dengan perempuan tua itu, Bilal tidak membayangkan ucapan itu keluar dari lisan Rasulullah SAW dan mulai menangis.

Pada waktu itu, Abbas, paman Nabi SAW tiba di tempat itu dan ketika menyaksikan perempuan tua dan Bilal tengah menangis, ia menanyakan sebabnya kepada Rasulullah SAW, “wahai keponakanku! Apakah benar yang diucapkan bilal?”, Nabi SAW menjawab, “iya, benar. Engkau juga perlu tahu bahwa tidak ada pria tua yang akan memasuki surga.” Di hari kiamat, Allah SWT akan membuat para hamba-Nya yang layak dalam rupa tampan, muda dan bercahaya lalu memasuki surga.

3. Petruk

a. Mengesakan Allah

Petruk sangat familiar dengan karakter tasawufnya karena Namanya sendiri diambil dari ilmu tasawuf yaitu: *fatruk kulla maa siwallahi*, yang berarti “tinggalkanlah apa-apa yang datang selain dari Allah SWT”. Dalam Islam, tauhid menempati posisi yang paling sentral bagi kaum muslim. Keesaan manusia kepada Allah SWT merupakan bagian terpenting dari keimanan seseorang, bagi kaum muslim, mereka memahami bahwa tauhid adalah “tidak

ada dzat yang dapat disembah kecuali Allah, tidak ada tempat meminta ampunan kecuali hanya kepada Allah. Tidak ada juga tempat untuk memohon rezeki, meminta ampun dan pertolongan kecuali kepada Allah semata.” (Khuluq, 2000: 15).

Di dalam al-Quran Allah menegaskan akan makna tauhid itu sendiri, terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 163:v

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ - ١٦٣

Artinya: Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

b. Berfikir Panjang Ke Depan

Berfikir panjang, merupakan salah satu karakter yang sering disematkan dalam dunia perwayangan kepada Petruk, karena karakternya yang mulia tersebut dia sering di percaya para tuanya untuk memecahkan suatu masalah, sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan dengan bijak. Islam juga diperintahkan agar manusia menggunakan fikiranya dalam segala hal, seperti yang dikatakan Allah dalam firmanya pada surat al-Hasyr ayat 2:

.....-فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ - ٢

Artinya:Maka berfikirilah, wahai orang-orang yang berakal budi.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa anjuran untuk berfikir dahulu setiap hendak memutuskan masalah, tetapi dengan menyertakan Panduan secara Syariat, harus kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah. Misalnya terjadi sebuah

masalah dalam hidup manusia maka langkah yang pertama adalah mengembalikan permasalahan tersebut dengan merujuk ke al-Quran dan as-Sunnah dan itu salah satu tahap dari berfikir (Ismail, 2014: 292). Sebagaimana dijelaskan Allah dalam firmanya surat al-An'am ayat 153:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ - ٢

Artinya: Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia Memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.

c. Tawakkal

Petruk juga terkenal dengan jiwa yang selalu tawakkal setelah berusaha sekeras mungkin untuk menyelesaikan masalahnya. Istilah tentang watak Petruk yang sabar tersebut adalah *nerimo ing Pandum*. Hal ini dapat dijadikan contoh bagi ummat Islam dalam menghadapi suatu persoalan, bahwa langkah pertama yang ditempuh adalah berusaha menghadapinya kemudian setelah semua tenaga sudah kita kerahkan maka setelah itu hendaknya dipasrahkan kepada Allah SWT dzat yang maha besar atas semua masalah-masalah dari hambanya. Sebagaimana Allah telah memberikan rambu-rambu tersebut dalam ali Imran ayat 159:

-وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ - ١٥٩

....

Artinya: Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertaqwa Allah kepada Allah. Sungguh, Allah Mencintai orang yang bertawakal.

Kemudian disebutkan juga dalam surat at-Thalaq ayat 2-3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا - ٢ - وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ
-عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا - ٣

Artinya: 2..... Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Membukakan jalan keluar baginya. 3 Dan Dia Memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan Mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah Melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah Mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.

Allah berjanji dalam surat tersebut barang siapa bertaqwa, maka Allah akan membukakan jalan keluar bagi setiap permasalahan manusia. Begitu juga apabila bertawakkal kepada Allah SWT maka akan dicukupkan segala keperluannya. Jadi apabila manusia sudah mempunyai 2 kunci dalam mencari solusi atas permasalahannya, maka akan selamat.

d. Dermawan

Karakter lain dari Petruk yang sangat menonjol dan diabadikan dalam nama samaranya adalah dermawan atau dinisbatkan dengan nama lainnya yaitu *kanthong bolong*. Melambangkan dia sangat suka memberi walaupun dia sendiri sedang berada dalam titik kesusahan. Akan tetapi begitulah Petruk, bagi

dia semua hartanya sejatinya hanyalah titipan dari Allah. Islam juga sangat menganjurkan agar saling mengasihi dan memberi satu sama lain, walaupun pada realitanya terdapat orang yang dermawan dan yang kikir. Seseorang yang berjiwa dermawan maka hatinya selalu terpaut dengan Allah, sebaliknya jika seseorang berjiwa kikir apalagi terhadap yang lemah maka Allah telah menutup hati mereka. Sehingga pada akhirnya akan jauh dari syurga dan dekat dengan neraka. (Nofiaturrahmah, 2017: 314). Allah telah menjelaskan tentang sifat dermawan dan balasannya dalam surat al-Baqarah ayat 272:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ
وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

٢٧٢--

Artinya: Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang Memberi petunjuk kepada siapa yang Dia Kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari ridha Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).

Secara eksplisit makna yang terkandung dalam surat tersebut adalah dengan berinfak tidak perlu khawatir akan kehilangan uang, karena justru Allah melipatgandakan hartanya. Asalkan niatnya harus semata mata mencari ridha Allah.

Nabi Muhammad sebagai manusia yang dijadikan tauladan bagi seluruh manusia juga mempunyai sifat dermawan yang sangat tinggi. Sebuah contoh

yang diceritakan oleh sayyidina Umar bin Khattab bahwa suatu hari datang seorang laki-laki meminta minta kepada Rasulullah kemudian Rasulullah memberinya. Esoknya, laki laki tersebut datang meminta-minta lagi, seperti biasanya Rasulullah memberinya lagi. Esok yang ketiga kalinya datang lagi dan meminta-minta lagi kepada Rasulullah, Rasulullah pun memberinya kembali.sampai pada esok yang keempat kali ketika seorang laki-laki tersebut meminta lagi, bekal Rasulullah sudah habis, lalu Rasulullah menyuruh agar laki-laki tersebut mengambil barang semauanya dan sekaligus dijadikan utang Rasulullah kepada laki-laki tersebut. Pernah juga suatu hari muka Rasulullah pucat dan karena kejadian itu Aisyah mengiranya sakit, setelah Aisyah bertanya kepada Rasulullah apakah sakit atau tidak Rasulullah berkata bahwa dia tidak sakit. Pucat itu karena beliau resah uang tujuh dinar kemaren yang beliau dapat belum terinfakkan sampai sore hari.

4. Bagong

a. Pemberontak Kebatilan

Karakter yang paling menonjol dalam diri Bagong adalah pemberontak terhadap kebatilan. Watak tersebut juga sesuai dengan asal kata dari Namanya yaitu *bagho* yang artinya pembangkang. Di dalam Islam dikenal dengan istilah “nahi munkar”. Merupakan suatu usaha dari seseorang untuk menghapus dan melenyapkan kemungkaran pada diri seseorang maupun kelompok, sehingga mereka berhenti dari kemungkaran dan menuju perbuatan yang ma’ruf. Islam

juga mengatur cara-cara untuk mencegah kemungkaran yaitu dengan 3 langkah, hal tersebut ditunjukkan dalam hadis Rasulullah yang berbunyi:

عن أبي سعيد الخدري قال سمعتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ . رواه مسلم

Artinya: dari abi Sa'id Al-Khudri, saya mendengar Rasulullah bersabda: barangsiapa yang melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan tanganya, jika tidak mampu maka dengan lidahnya, jika tidak sanggup juga maka dengan hatinya, maka itulah selemah-lemahnya iman.

Dari hadis tersebut menjelaskan bahwa, terdapat tahap dan ketentuan dalam mencegah kemungkaran. Apabila seseorang mampu mengubah suatu kemungkaran dengan tanganya maka ia harus mengubahnya dengan tangan, apabila dengan hati maka dia berdosa. Begitu juga dengan orang yang mampu mengubah suatu kemungkaran dengan lidahnya tetapi justru dia mengubahnya dengan hati maka dia telah berdosa. Karena merubah kemungkaran dengan hati itu, diperuntukkan bagi orang yang lemah dan tidak dapat mengubah dengan tangan dan lidahnya (Iqbal, 2016: 52).

b. Haus akan Menimba Ilmu Pengetahuan

Bagong merupakan tokoh pewayangan yang mencerminkan akan selalu haus akan ilmu pengetahuan. Hal tersebut ditandai dengan ekspresinya yaitu *buka mata buka telinga*. Menuntut merupakan kewajiban bagi setiap muslim, dalam masalah waktu tidak ditentukan sebagaimana menjalankan shalat, setiap

seseorang mendapatkan kesempatan untuk menimba ilmu maka disaat itulah dianjurkan menuntut ilmu, hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya pemuda saja yang dianjurkan untuk menuntut ilmu tetapi semua orang yang masih hidup maka diperintahkan untuk berlomba-lomba menuntut ilmu. (Muttaqien, 2014: 1).

Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih al-Jaami'ish Shaghiir* no.3913)

Allah juga memberikan keutamaan bagi orang yang menuntut ilmu dengan cara dinaikkan derajat orang tersebut ke derajat yang lebih mulia, seperti firmanya dalam surat al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ -

۱۱.....

Artinya:..... Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.